

Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid

Dedeh Hamidah

Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis

Email: dede.hamidah@gmail.com

Abstract: The problem that occurs in this digital era is a moral problem. The number of deviations that occur due to the use of technology that is not guided by faith. Like addiction to playing online games, a lot of hoax news is spread, free sex fraud, easy to be pitted against and other crimes. Whereas the national education goal of 60% is to realize spiritual intelligence. This is in line with the goal of Islamic education, which is to become a human being. Humans who are human beings are perfect humans in practicing goodness according to the will of Allah. This study aims to determine Islamic education based on the value of monotheism. The approach used in this study is a literature review. Literature review is a comprehensive review of a particular topic that is not the result of a field study. While the method he uses is content analysis. Content analysis is looking for data sources from journals, scientific articles and books. The results of the research are that Islamic education based on the value of monotheism can be interpreted as an effort made in optimizing the potential of students so that they are united with the belief in the Oneness of Allah. So that if it is related to Islamic education material, the rationale will always be related to the values of monotheism. The implications of education based on the value of monotheism can be in the form of (1) creating a curriculum based on the value of monotheism; (2) the presentation of material in any field of science is related to the value of monotheism; dan (3) learning is carried out with more emphasis on holistic thinking both educators and students.

Abstrak: Artikel ini bertujuan mengetahui pendidikan Islam yang berbasis nilai tauhid. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini ialah *literature review*. *Literature review* yaitu tinjauan yang dilakukan secara menyeluruh tentang suatu topik tertentu yang bukan hasil dari studi lapangan. Sedangkan metode yang digunakannya dengan analisis isi. Analisis isi yaitu mencari sumber data dari jurnal, artikel ilmiah dan buku. Hasil penelitiannya yaitu bahwa pendidikan Islam berbasis nilai tauhid dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan dalam mengoptimalkan potensi peserta didik agar satu kesatuan dengan keyakinan terhadap ke-Esaan Allah. Sehingga jika dihubungkan dengan materi pendidikan Islam, dasar pemikirannya akan selalu berkaitan dengan nilai-nilai ketauhidan. Adapun implikasi dari

pendidikan berbasis nilai tauhid ini dapat berupa: (1) membuat kurikulum yang berbasis nilai tauhid; (2) pemaparan materi dalam bidang ilmu apapun dikaitkan dengan nilai tauhid; dan (3) pembelajaran dilakukan lebih menekankan untuk berpikir holistik baik pendidik maupun peserta didik. Sedangkan aplikasinya dalam pembelajaran yakni pembelajarannya berusaha mengaitkan fenomena sehari-hari yang terjadi dengan menyelipkan pandangan dalam segi keagamaannya.

Keywords: Islamic education, tawhid, monotheism.

Pendahuluan

Pendidikan menempati posisi paling penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan bergerak secara dinamis dari waktu ke waktu mengikuti perkembangan zaman atau fenomena yang terjadi (Hidayat, 2021). Pada saat ini pendidikan dihadapkan dengan era revolusi industri yang disebut juga era digital atau era serba berbasis aplikasi digital (*digital application*). Zaman di mana semua interaksi atau kegiatan manusia tidak terlepas dari jaringan internet/online. Di dalam seharinya bisa mencapai miliaran informasi atau data yang banyak orang bagikan di internet. Fakta saat ini yang terjadi di Indonesia adalah maraknya perusahaan-perusahaan yang berbasis digital, contohnya: Google, Facebook, Youtube, *Internet Banging* dan layanan lainnya.

Terdapat peluang dan tantangan yang luar biasa di era digital ini terhadap dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam. Adapun keuntungan era digital ini antara lain: memudahkan dalam mengakses/mencari informasi berkenaan dengan pembelajaran, ruang belajar bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja dengan adanya aplikasi *e-learning*, guru maupun peserta didik lebih bisa mengembangkan kompetensinya dengan metode-metode mutakhir serta tersedianya perpustakaan *online*. Sehingga dengan adanya teknologi digital ini mampu memajukan dunia pendidikan Islam secara luas (Hermawati, 2015).

Adapun tantangan utama era digital ini adalah tantangan moral. Dunia tanpa batas atau dunia maya ini menjadikan seseorang bebas bereksplorasi atau mengetahui sesuatu semaunya, namun tanpa bimbingan iman. *Alhasil*, menjadikan seseorang tersebut manusia yang tidak beradab dan bejat. Contohnya, antara lain: banyaknya peserta didik yang kecanduan main game online, banyak berita hoax disebar, penipuan, seks bebas, mudah diadu domba dan kriminalitas lainnya.

Selain itu, saat ini lembaga-lembaga pendidikan Islam sudah banyak dibangun. Namun, sangat disayangkan lembaga Pendidikan Islam yang seharusnya mampu menyiapkan generasi-generasi yang beriman, berkompoten dan handal belum bisa mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Contoh kasusnya berdasarkan penelitian (Masykurillah, 2017) menyebutkan

bahwa banyak civitas akademika yang saat mendengar azan kurang tergetar hatinya untuk hadir berjamaah ke masjid, lebih banyak mahasiswa yang masih bercengkrama padahal sudah masuk waktu sholat dan kegiatan mojom berduan dengan yang bukan muhrim pun masih ada. Kasus ini terjadi di Perguruan Tinggi Agama Islam, yang berarti di lembaga pendidikan yang sudah diajarkan materi Pendidikan Islam.

Padahal tujuan utama Pendidikan Nasional Indonesia adalah mengoptimalkan kecerdasan spiritual. Sebagaimana fungsi dari Pendidikan Nasional yaitu membentuk bangsa yang berkarakter dan bermatahat sehingga mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya yakni membentuk pribadi bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beriman, berakhlakul karimah, bugar jasmani, memiliki ilmu, mahir berkomunikasi, berpikir kreatif, independen dan demokratis serta dapat dipercaya (tanggung jawab). (Hasbullah, 2006)

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, 60% adalah untuk mencerdaskan kecerdasan spiritual, antara lain: bertaqwa, beriman, berakhlakul karimah, berpikir kreatif, menjadi pribadi mandiri (independen) dan bertanggung jawab (dapat dipercaya). Adapun 20% barulah kecerdasan emosional, yaitu cakap (mahir berkomunikasi) dan demokratis, sedangkan 20% nya lagi untuk kecerdasan intelektual yakni berilmu dan sehat jasmani. (Masykurillah, 2017)

Tujuan Negara tersebut bersinergi dengan nilai ketauhidan yakni percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan tujuan pendidikan Islam yakni menjadi insan kamil (Tafsir, 2016). Berkenaan dengan ini, umat Islam dalam forum Konferensi Pendidikan Islam se-Dunia ke-1 yang diadakan di Mekkah Tahun 1977, menyatakan bahwa perlunya suatu model pendidikan Islam yang bersifat holistik dan tidak membeda-bedakan antara ilmu pengetahuan umum dengan agama (Al-Attas, 1979).

Melalui pendidikan suatu ilmu diajarkan, hal ini-lah yang menjadikan ilmu dan pendidikan berjalan berdampingan (Hermawati, 2015). Pendidikan Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Ilmu di dalam Islam adalah cahaya, dengan cahaya tersebut menjadikan manusia mengetahui apa yang tidak diketahuinya sehingga terang pemikirannya tentang sesuatu. Namun tetap ilmu bukanlah segalanya, ia harus dibimbing iman agar tidak tersesat. Iman sebagai petunjuk ilmu untuk menuntunnya di jalan kebenaran.

Menurut Osman Bakar ilmu pengetahuan apapun itu tidak bisa dipisahkan dari tauhid, karena tauhid adalah bagian integral secara holistik antara Tuhan, manusia dan alam. Serta tauhid bukan hanya berurusan dengan ibadah ritual saja, melainkan juga dalam segala aspek kehidupan lainnya. Salah satunya yaitu semangat berpikir ilmiah, yakni kesadaran untuk berpikir objektif dan memiliki jiwa peneliti (Bakar, 2008).

Pandangan Osman Bakar ini sesuai dengan firman Allah pada QS. An-Nahl: 78 yang artinya berbunyi: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut*

ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78). Berdasarkan ayat ini Allah menerangkan pada awalnya manusia itu tidak mengetahui apapun. Namun, kemudian Allah menganugerahkan kepada manusia dapat mendengar, melihat dan mempunyai hati. Pendengarannya digunakan untuk mencerna bunyi-bunyi sesuatu yang dari pendengaran itu manusia memperoleh ilmu, lalu melalui penglihatan manusia dapat menyaksikan tanda-tanda ilmu yang tampak dan terakhir melalui hati manusia bisa memilih mana yang termasuk baik dan tidak baik. Serta terakhir, Allah menerangkan bahwa anugerah tersebut diberikan dengan maksud agar manusia bersyukur. Cara bersyukur yakni dengan mengoptimalkan potensi yang dianugerahkan kepadanya untuk difungsikan sesuai dengan fungsinya. Antara lain: untuk berpikir, membaca, meneliti, dan mentadaburi tanda-tanda kebesaran Allah yang tampak di dunia ini. Supaya semakin yakin dengan kekuasaan-Nya, semakin sadar kelemahan makhluk dan sadar atas keagungan Allah serta mampu mengemban tugas manusia sebagai hamba Allah dan *khalifah fi ard*. Oleh karenanya apapun ilmu yang sudah Allah berikan tidak menjadikannya melampaui batas (sombong) dan tetap bersyukur.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana Pendidikan Islam yang berbasis nilai tauhid itu. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini ialah *literature review*. *Literature review* yaitu tinjauan yang dilakukan secara menyeluruh tentang suatu topik tertentu yang bukan hasil dari studi lapangan. Sedangkan metode yang digunakannya analisis isi yaitu mencari sumber data dari jurnal, artikel ilmiah dan buku.

Metode

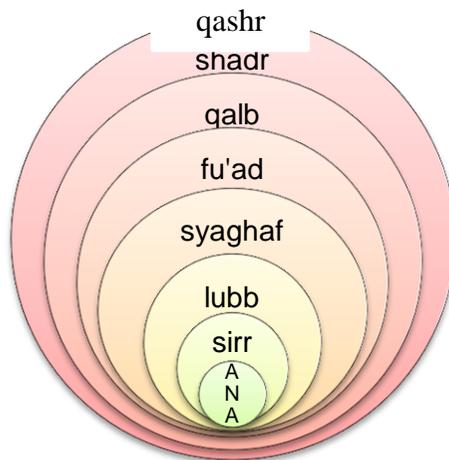
Kajian ini menggunakan metode studi pustaka, di mana literatur-literatur yang relevan dikaji dan dianalisis secara kritis. Sumber literatur yang digunakan meliputi buku-buku hasil penelitian, artikel ilmiah pada jurnal kredibel, artikel prosiding ilmiah, dokumen yang dirilis lembaga terpercaya. Data-data yang diperoleh dari literatur itu kemudian dikaji dan dianalisis untuk kemudian dituangkan dalam artikel ini.

Hasil dan Pembahasan

Pentingnya diketahui hakikat manusia ialah karena pendidikan dibuat untuk manusia. Maka, sebelum mendesain sebuah pendidikan terlebih dahulu harus paham siapa yang akan didesinnya. Jangan sampai mendesain pendidikan tapi tidak paham peruntukannya untuk siapa. Manusia menurut Tuhan adalah ciptaan-Nya yang paling sempurna. Adapun menurut Muhammad Quthb terdapat 3 eksistensi pada diri manusia, yaitu: jasmani,

akal dan ruhani. Sedangkan Al-Syaibani berpendapat bahwa jasmani, akal dan ruhani dalam pendidikan harus seimbang dan terintegrasi. (Tafsir, 2008)

Namun perlu diketahui harus ada inti dari manusia itu sendiri. Adapun inti manusia itu sebagaimana diceritakan dalam sebuah hadis bahwa suatu ketika ada rombongan sahabat Nabi Muhammad SAW berkata *'kami telah beriman'*. Namun Nabi Muhammad SAW menjawab, *'janganlah kalian mengatakan kami telah beriman, katakan saja kami telah tunduk, sebab iman tersebut belum masuk ke dalam kolbu kalian'*. Serta disebutkan dalam hadis qudsi bahwa Nabi Muhammad SAW menyatakan *'Aku jadikan pada manusia itu ada istana (qashr), di dalam istana itu ada dada (shadr), di dalam shadr itu ada kalbu (qalb), di dalam qalb itu ada fu'ad, di dalam fu'ad itu ada syaghaf, di dalam syaghaf itu ada lubb, di dalam lubb itu ada sir dan di dalam sir itu ada Aku (Ana)'*. Dibawah ini digambarkan lapisan-lapisan yang ada di dalam qolbu manusia, yaitu:



Hakikat manusia di dalam Al-Qur'an, antara lain: 1) sebagai makhluk yang senang berkelompok. 2) sebagai makhluk beragama. 3) sebagai makhluk yang mencintai perempuan/ laki-laki dan anak-anak. 4) sebagai makhluk yang menyukai kekayaan (termasuk di dalamnya harta benda, kendaraan dan kebun). 5) sebagai makhluk yang mengajak kebaikan.

Sehingga berdasarkan pembahasan di atas, manusia adalah makhluk Allah yang dianugerahkan memiliki jasmani, akal dan hati. Adapun bagian inti dari manusia itu ada di dalam hati. Adapun bagian terdalam di dalam hati adalah Ana. Ana di sini yakni bagaimana manusia bisa sampai merasakan bahwa Allah ada di dalam diri manusia, Dia menyatu dalam diri manusia. Oleh karenanya, fitrahnya manusia itu adalah memiliki sifat keTuhanan. Yakni, selalu ingin melakukan kebajikan. Jika manusia melakukan kejelekan maka hati terdalamnya akan berontak menolak. Hanya saja terkadang manusia mengabaikan hati terdalamnya itu sehingga ia masih melakukan kejelekan.

Pendidikan menurut beberapa bahasa antara lain: 1) berasal dari kata Yunani yakni *paedagogie*, yang merupakan gabungan antara *pais* (anak) dan *again* (membimbing), yang berarti membimbing anak. 2) berasal dari bahasa Inggris, yaitu *education* dengan asal katanya dari *educare* yang berarti memunculkan potensi pada diri (Zen, 2017). 3) berasal dari bahasa Arab ialah *tarbiyah* (mendidik), *ta'lim* (mengajar), *ta'dris* (mempelajari), *ta'dib* (mendidik) (Al-Hamdani, 2017).

Berdasarkan definisi dari masing-masing kata di atas, maka pendidikan adalah suatu cara membimbing atau mendidik anak dalam mengoptimalkan potensinya. Adapun definisi pendidikan Islam yaitu suatu usaha dalam membimbing, membina, mendidik seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Pada desain pendidikan Islam terdapat pola yang membentuknya, diantaranya dipengaruhi oleh 2 paham, yaitu: *Pertama*, paham tradisional yang mendasarkan diri hanya terpatok pada wahyu. Pemikiran ini biasanya digunakan oleh kaum sufistik untuk membentuk desain pendidikan yang sufistik. *Kedua*, paham rasional. Paham yang mendasarkan diri pada akal pikiran semata, sehingga desain pendidikannya pun bersifat empiris rasional. Biasanya paham ini dianut oleh bangsa barat. Di masa keemasan pendidikan Islam, dua paham ini digunakan di dunia Islam untuk bersatu serta melengkapi. Namun, kedua paham ini tidak memberikan dampak positif bagi desain pendidikan dunia jika digunakan hanya sebagian. Alasannya, karena sistem rasional yang diadopsi bangsa barat lebih banyak bersifat material sehingga akan terjadi kehampaan, jika tidak dibarengi wahyu. Begitupun sebaliknya, paham sufi yang dianut kebanyakan umat Islam, menjadikannya tergelincir dalam kemandegan berpikir karena tidak ada semangat berpikir rasional. (Zuhairini, 2011)

Tauhid yaitu peng-Esaan Tuhan. Di dalamnya mencangkup tentang zat-Nya, ketetapan-Nya, perbuatan-Nya, hubungan antara diri-Nya dengan hamba atau antara hamba dengan-Nya. Bertauhid berarti berpegang teguh bahwa Allah itu Esa, Allah tidak memiliki tandingan dan tidak ada yang sepadan dengan-Nya. Sehingga dalam beribadah dan memohon segala sesuatu harus memohon kepada-Nya. (Bakar, 2008).

Tauhid merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semangat ilmiah untuk berpengetahuan. Kita ketahui bahwa salah satu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat adalah dengan ilmu. Sudah seharusnya kesadaran tauhid kepada Sang Khalik dapat memunculkan kesadaran pula untuk semangat berpikir ilmiah (mencari ilmu). (Bakar, 2008).

Menurut Isma'il Raji Al Faruqi ⁽¹⁹⁹⁵⁾ bahwa inti dalam agama adalah tauhid. Adapun tauhid dalam agama Islam yakni menyakini bahwa tiada Tuhan yang patut disembah kecuali Allah semata. Tauhid ini bukan hanya diucapkan di lisan, tapi juga menjadi pusat dalam semua perilaku umat Islam.

Melibatkan Allah dalam setiap langkah seorang muslim kapanpun dan di manapun.

Berdasarkan definisi di atas maka tauhid ialah keyakinan yang tertanam pada diri seorang muslim bahwa Allah itu adalah Esa, tak adaandingannya.

Landasan dalil yang menerangkan ketauhidan ada di Q.S. Al-Ikhlâs: 1-4, Allah berfirman, "Katakanlah (Muhammad): Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." (Q.S. Al-Ikhlâs: 1-4)

Pandangan tafsir Ibnu Katsir (Katsir, 2015) tentang isi surat di atas, ialah: ayat pertamanya mengandung arti Dia tunggal, tiadaandingannya, tanpa ada pembantu, dan tanpa mengadakan sekutu yang dapat menyerupai dan menandingi-Nya. Sehingga bisa bermaksud juga '*tidak ada seorang pun atau sesuatu apapun yang dapat memberikan ketetapan kecuali Allah saja*'. Adapun tafsir ayat keduanya menjelaskan tentang bahwa Allah-lah tempat semua makhluk meminta segala kebutuhan dan permintaannya. Dia Maha Mulia, Maha Agung, Maha Penyantun, Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana serta Maha Berdiri Sendiri. Selanjutnya, tafsir ayat ketiga dan keempat menjelaskan Allah tidak mempunyai anak, ayah ataupun ibu, serta Dia tidak mempunyai pendamping yang setara dengan-Nya. Sehingga Dia-lah Allah yang Maha Esa.

Berdasarkan tafsir di atas, isi QS. Al-Ikhlâs ini menjelaskan tentang inti ajaran agama Islam yaitu Tauhid. Ke-Esaan akan Allah sebagai Tuhan yang sifat-sifat dan perbuatan-Nya hanya Allah yang memilikinya. Adapun beberapa fungsi ilmu tauhid, antara lain: a) Sebagai sumber dasar dan motivasi dalam berpikir, bertindak serta berkegiatan yang bernilai ibadah di mata Allah. b) Menuntun manusia ke jalan kebenaran. c) Memberi kekuatan ke dalam diri manusia agar hidup lebih tenang, terhindar dari kegelisahan dan hal-hal yang menyesatkan. Sedangkan macam-macam tauhid, yaitu (Billah, 2013): *Pertama*, Tauhid *Rububiyah*. Yaitu, tauhid yang berisi di dalamnya ada perbuatan-perbuatan Allah. Maka tauhid *Rububiyah* yaitu meyakini bahwa Allah saja lah yang menciptakan segala sesuatu, yang memberikan rizky kepada semua makhluk-Nya, yang tiada hentinya mengurus semua makhluk-Nya serta Dia lah yang Maha menghidupkan dan mematikan. Adapun yang bertentangan dengan tauhid ini adalah meyakini adanya sesuatu yang bisa melakukan semua hak Allah.

Kedua, Tauhid *Uluhiyah*. Yakni, tauhid yang berhubungan tentang bagaimana cara beribadah kepada Allah. Seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat dan haji hanya karena Allah baik secara batin maupun dzahir. Adapun yang bertentangan dengan tauhid *Uluhiyah* yaitu beribadah kepada selain Allah.

Ketiga, Tauhid Asma wa Shifat. Yaitu, tauhid yang menekankan tentang sifat-sifat dan nama-nama Allah yang Allah sendiri perkenalkan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Terdapat 99 nama-nama Allah yang baik dan terdapat sifat-sifat Allah yang wajib, mustahil dan jaiz pada diri Allah. Adapun contoh dari nama-nama Allah yang baik ialah *Ar-rahman, Ar-rahiim* dan seterusnya. Sedangkan contoh sifat-sifat Allah yang wajib adalah *wujud, qidam baqa'* dan seterusnya.

Pendidikan Islam Berbasis Nilai Tauhid

Pembahasan ini penting dianalisis karena fenomena saat ini bahwa banyak seseorang yang mempelajari pendidikan Islam namun akhlaknya masih buruk. Sudah banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam didirikan di mana-mana, namun ajaran dari Islam itu sendiri banyak yang diabaikan oleh peserta didiknya. Padahal kita ketahui bahwa pendidikan Islam mengajarkan kebaikan, mengajarkan menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlakul karimah. Sehingga perlu diketahui nilai apa yang penting untuk dibangun.

Ada beberapa anggapan yang keliru tentang Pendidikan Islam sehingga dalam pengamalannya tidak berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari peserta didik, yaitu: *Pertama*, karena adanya anggapan bahwa dalam pendidikan Islam hanya membahas tentang materi agama. Sehingga tidak mempelajari ilmu-ilmu modern yang sedang berkembang saat ini. Hal ini mengakibatkan kemandegan berpikir/ malas berpikir dan membuat umat Islam tertinggal dengan bangsa barat. *Kedua*, pendidikan Islam masih memisahkan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Contohnya, dalam pemaparan materi seolah-olah ada pembatas ilmu pengetahuan dengan agama. Akibatnya, agama hanya dijadikan sebagai konsep pengetahuan saja bukan sebagai tindakan yang bisa direalisasikan di kehidupan modern.

Islam dalam memandang ilmu adalah sama. Karena hakikatnya ilmu itu bersumber dari Allah. Allah lah sang pemilik Ilmu itu. Ilmu-Nya sangat luas, seluas langit dan bumi. Hal ini disebutkan dalam firman Allah dalam QS. Al-kahfi: 109, yang artinya: *Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)".* Ayat ini menunjukkan perumpamaan begitu luas dan banyaknya ilmu yang dimiliki Allah serta menerangkan bahwa ilmu itu berasal dari satu sumber, yakni Allah. Sehingga tidak ada namanya ilmu umum atau ilmu agama, karena semua ilmu sama. Adalah paham bangsa barat yang memisahkan ilmu ke dalam dua bagian, yaitu: *Pertama*, ilmu umum. Seperti: ilmu matematika, ilmu sains, ilmu astronomi, kedokteran, sosial dan lain-lain. *Kedua*, ilmu agama. Seperti ilmu fiqih, ilmu waris, ilmu tauhid dan lain-lain.

Maka berkaitan dengan materi pendidikan Islam, sudah sepantasnya ilmu itu didasari dengan nilai tauhid (ke-Esaan Allah). Nilai tauhid sebagai landasan dasar seseorang bertindak, berpikir dan berbuat di segala bidang,

termasuk di dalam pendidikan Islam. Dalam aspek aksiologi, nilai tauhid pada lafadz *la ilaha illa Allah* mengandung arti semua makhluk adalah hamba Allah yang harus berbuat sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya dan mengabdikan kepada-Nya. Ketetapan Allah adalah baik, baik bukan hanya bagi-Nya tapi juga baik bagi makhluk-makhluk-Nya. Tidak mungkin Allah yang menciptakan membuat kerusakan terhadap penciptaan-Nya atas peraturan yang Allah kehendaki. Sebagaimana di dalam fiman Allah Q.S Al-Furqan (25): 2 dan QS. Al-Mulk (67): 2-4, ialah:

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ
فَقَدَرَهُ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

“Yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan(Nya), dan dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.” (Q.S Al-Furqan (25): 2)

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ
سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَوتٍ فَأَرْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُتُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ ارْجِعِ
الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (2). Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang (3). Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah (4).” QS. Al-Mulk (67): 2-4

Sesuai dalil di atas, Allah menjelaskan bahwa Dia-lah yang menciptakan alam jagat raya ini, Dia menciptakan tanpa bantuan siapapun dan apapun dan Dia juga-lah yang menetapkan ukuran-ukuran sedetail-detailnya dan serapi-rapinya serta tidak ada yang cacat di dalam Dia menciptakan sesuatu bahkan semua ciptaan-Nya sempurna. Selain itu, dibalik apa yang sudah Allah ciptakan, Dia menerangkan bahwa ciptaan-Nya itu tidak dibuat secara sia-sia. Allah memiliki rencana dibaliknya dan Allah juga hendak menguji hamba-hamba-Nya, apakah ia akan tetap beribadah atau akan kafir. Hal ini Dia lakukan untuk mengetahui mana hamba-hamba-Nya yang paling baik, paling sabar dan paling berjuang di jalan-Nya.

Pendidikan Islam berbasis nilai tauhid ini sangat penting dilakukan karena dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks memerlukan

manusia-manusia yang memiliki dasar tauhid yang kuat. Orang yang bertauhid dia tidak hanya menyendiri mementingkan urusan pribadinya saja, atau mementingkan hubungannya dengan Tuhan-nya semata tanpa mengurus kehidupan dunia. Atau orang yang bertauhid juga dia tidak hanya terus mengumpulkan ilmu dunia hingga melupakan ilmu akhirat. Namun, orang yang bertauhid adalah manusia yang mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhiratnya. Selain menjadi manusia yang menjalankan tugasnya sebagai hamba yakni beribadah kepada Allah, dia juga harus bisa menghadapi tantangan serta rintangan di lingkungannya dengan semangat berjihad. Serta mau mengajak orang lain di dalam berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat. Sehingga di dalam pendidikan Islam sebaik-sebaiknya manusia adalah yang bisa bermanfaat bagi lingkungannya.

Rosulullah SAW sendiri dalam perjalanan hidupnya pernah menyendiri di gua hiro, kemudian datanglah wahyu Allah yang memerintahkan beliau untuk berdakwah. Mulai dari sanalah Rosulullah SAW keluar dari zona nyamannya dengan menjadi seorang da'i sekaligus negarawan, sekaligus juga suami dan ayah, hakim dan Nabi. Hal itu Rosulullah SAW lakukan semata-mata demi ketauhidannya terhadap Allah. Semakin tinggi tingkat ketauhidan seseorang maka akan sebanding dengan ujian yang Allah berikan kepadanya. Allah percaya Rosulullah SAW bisa mengemban amanah tersebut. Begitupun dalam menghadapi tantangan era digital saat ini, diperlukan pendidikan Islam berbasis nilai tauhid yang kuat.

Oleh karena itu, maka pendidikan Islam berbasis nilai tauhid dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan dalam mengoptimalkan potensi peserta didik agar satu kesatuan dengan keyakinan terhadap ke-Esaan Allah. Sehingga dalam hubungannya dengan materi pendidikan selalu mengaitkan dengan nilai-nilai ketauhidan.

Adapun implikasi dari pendidikan berbasis nilai tauhid ini dapat berupa: 1) membuat kurikulum yang berbasis nilai tauhid. 2) pemaparan materi dalam bidang ilmu apapun dikaitkan dengan nilai tauhid. 3) pembelajaran dilakukan lebih menekankan untuk berpikir holistik baik pendidik maupun peserta didik. (Arifudin, 2016)

Sedangkan aplikasinya dalam pembelajaran yakni pembelajarannya berusaha mengaitkan fenomena sehari-hari yang terjadi dengan menyelipkan pandangan dalam segi keagamaannya. Contohnya dalam pembelajaran matematika, dalam mengerjakan matematika kita harus teliti jangan ada yang terlewat untuk dihitung. Maka jika dikaitkan dengan tauhid, pendidik bisa menerangkan Maha Telitinya Allah dalam memperhatikan hamba-hamba-Nya. Sehingga tidak ada yang luput dari perhitungan-Nya.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tauhid adalah nilai sentral dari ajaran Islam. Tauhid merupakan landasan pokok yang paling

inti. Yakni, dengan lafadz *la illaha illa Allah* yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah, yang dalam aspek aksiologi bukannya hanya sekedar ibadah ritual saja yang harus dilaksanakan sabagai makhluk-Nya namun juga sebagai landasan dari semua aktifitas makhluk-Nya. Maka, pendidikan Islam berbasis nilai tauhid dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan dalam mengoptimalkan potensi peserta didik agar satu kesatuan dengan keyakinan terhadap ke-Esaan Allah. Sehingga jika dihubungkan dengan materi pendidikan Islam, dasar pemikirannya akan selalu berkaitan dengan nilai-nilai ketauhidan. Adapun implikasi dari pendidikan berbasis nilai tauhid ini dapat berupa (1) membuat kurikulum yang berbasis nilai tauhid; (2) pemaparan materi dalam bidang ilmu apapun dikaitkan dengan nilai tauhid; dan (3) pembelajaran dilakukan lebih menekankan untuk berpikir holistik baik pendidik maupun peserta didik. Sedangkan aplikasinya dalam pembelajaran yakni pembelajarannya berusaha mengaitkan fenomena sehari-hari yang terjadi dengan menyelipkan pandangan dalam segi keagamaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Naquib Muhammad Syed. 1979. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Hamdani, Muhammad Djaswidi. 2017. *Konsep Dasar Pendidikan Islam Bernuansa Islam*. Bandung: Media Cendikia Publisher.
- Arifudin, Iis. 2016. "Integrasi Sains Dan Agama Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan." *Edukasia Islamika* 1 (1). <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/774>.
- Bakar, Osman. 2008. *Tauhid & Sains*. Kedua & Re. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Billah, Musta'in. 2013. "Cara Mudah Memahami Tauhid." UII. Direktorat Pendidikan Dan Pembinaan Agama Islam. 2013. <https://dppai.uii.ac.id/cara-mudah-memahami-tauhid/>.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hermawati, Nur Wahyu. 2015. "Konsep Ilmu Berlandaskan Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi Serta Implikasinya Di Dunia Pendidikan." *At-Ta'dib* 10 (2). <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/464/421>.
- Hidayat, Syarip. 2021. "Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan : Pembelajaran Integrasi Di SMA Islam Al-Muttaqin, Tasikmalaya." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 16 (1): 141-56. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4665>.
- Katsir, Imaduddin Abul Fida dan et all. 2015. *Samudra Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq Dan AN-Naas Tafsir Ibnu Katsir Dan Jalalain*. Jakarta: Shahih.

- Masykurillah. 2017. "Pengembangan Model Pembelajaran Fitriah Pada Mata Kuliah Ilmu Tauhid Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa." Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Raji, Isma'il Alfaruqi. 1995. *Tauhid*. Cetakan ke. Bandung: Pustaka.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Filsafat Pendidikan Islami*. Ketiga. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- . 2016. *Ilmu Pendidikan Islami*. Cetakan ke. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zen, Zelhendri dan Syafril. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Pertama. Depok: Kencana.
- Zuhairini. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
-